

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini berkembang pesat dan persaingan di dunia bisnis menjadi sangat ketat. Banyak perusahaan – perusahaan baru bermunculan, oleh karena itu perusahaan harus bisa beradaptasi terhadap perkembangan yang terjadi saat ini dan perusahaan harus mampu mempertahankan usahanya ditengah persaingan.

Tersedianya informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu merupakan salah satu strategi yang perlu diperhatikan. Dalam menyajikan informasi-informasi tersebut, dibutuhkan suatu sistem yang efektif dan efisien agar dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan. Sistem yang berlaku pada setiap perusahaan berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut biasanya disebabkan oleh situasi dan kondisi dari suatu perusahaan, diantaranya : besar kecilnya perusahaan, luas sempitnya kegiatan usaha, struktur organisasi perusahaan, jumlah tenaga kerja, produk yang dipasarkan serta situasi perusahaan dan gaya kepemimpinan.

Sistem Informasi Akuntansi persediaan barang dagang pada umumnya digunakan oleh badan usaha dalam kegiatan usahanya guna mencapai efektifitas pengendalian persediaan barang. Menurut PSAK 14 (Penyesuaian 2014) mengenai persediaan mendefinisikan : “persediaan adalah aset : 1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa 2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau 3. Dalam bentuk bahan atau

perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Perusahaan distributor merupakan salah satu bentuk usaha yang menerapkan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 pengertian Distributor adalah : “Perusahaan perdagangan nasional yang bertindak untuk dan atas namanya sendiri berdasarkan perjanjian yang melakukan pembelian, penyimpanan, penjualan serta pemasaran barang/jasa yang dimiliki/dikuasai”.

Karena menyediakan berbagai macam barang dengan jenis, bentuk, merek, ukuran, harga dan sifatnya yang berbeda-beda, barang dagang pada perusahaan ini rentan terhadap berbagai kerusakan, keusangan dan kekurangan persediaan. Kerusakan barang dagang dapat merugikan perusahaan, karena secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah persediaan barang dagang perusahaan yang berdampak pada pengurangan profit perusahaan, selain itu menyebabkan hilangnya kepercayaan konsumen dan pihak lainnya yang berkepentingan.

Masalah yang terjadi pada PT Sayap Mas Utama Cabang Bandung adalah masih banyaknya *return* barang dan kekurangan *stock* barang selama tahun 2019 yang di gambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Persentase Return Barang PT Sayap Mas Utama
Tahun 2019

No	Cust Name	Target Omset	Pencapaian	Return (%)
1	BORMA – ANTAPANI	Rp 163.765.070	Rp 1.965.180.840	1,32
2	BORMA – KIRCON	Rp 437.762.399	Rp 5.253.148.788	1,08
3	BORMA - SETIA BUDHI	Rp 487.559.188	Rp 5.850.710.256	0,97
4	BORMA – RANCAEKEK	Rp 435.114.556	Rp 5.221.374.672	1,09
5	BORMA – CIHANJUANG	Rp 394.092.465	Rp 4.729.109.580	0,98
6	BORMA – CIPADUNG	Rp 371.975.692	Rp 4.463.708.304	1,04
7	BORMA - RANCABELUT	Rp 215.966.600	Rp 2.591.599.200	1,4
8	BORMA – MAJALAYA	Rp 589.875.451	Rp 7.078.505.412	1,1
9	BORMA – RENCONG	Rp 542.483.248	Rp 6.509.798.976	1,03
10	BORMA – LEMBANG	Rp 497.991.275	Rp 5.975.895.300	0,95
11	BORMA – MARGACINTA	Rp 368.362.423	Rp 4.420.349.076	1,05
12	BORMA – CINUNUK	Rp 432.580.569	Rp 5.190.966.828	1,1
13	BORMA – MARGAHAYU	Rp 225.303.206	Rp 2.703.638.472	1,34
14	BORMA - BOJONGSOANG	Rp 469.212.553	Rp 5.630.550.636	1,01
15	BORMA - PADALARANG	Rp 589.525.671	Rp 7.074.308.052	1,1
16	BORMA - CIKUTRA	Rp 300.024.829	Rp 3.600.297.948	1,15
17	BORMA – KATAPANG	Rp 529.049.907	Rp 6.348.598.884	1,06
18	BORMA - KERKOF	Rp 375.375.301	Rp 4.504.503.612	1,03
19	BORMA - TKI II	Rp 657.546.712	Rp 7.890.560.544	0,98
20	PRAMA – BABAKANSARI	Rp 117.886.521	Rp 1.414.638.252	1,83
21	BORMA - PERMATA CIMAHI	Rp 538.780.731	Rp 6.465.368.772	1,04

22	BORMA – DAGO	Rp 248.124.082	Rp 2.977.488.984	1,22
23	BORMA - CARINGIN	Rp 333.764.368	Rp 4.005.172.416	1,16
24	BORMA - RIUNG BANDUNG	Rp 313.284.307	Rp 3.759.411.684	1,1
25	BORMA - KOPO	Rp 319.087.758	Rp 3.829.053.096	1,08
26	BORMA - PASIR IMPUN	Rp 347.403.996	Rp 4.168.847.952	1,12
27	BORMA - DAKOTA	Rp 599.346.146	Rp 7.192.153.752	1,08
28	BORMA - SOREANG	Rp 313.972.295	Rp 3.767.667.540	1,1
29	PRAMA - BANJARAN	Rp 142.072.460	Rp 1.704.869.520	1,52
30	BORMA – CIJERAH	Rp 383.135.815	Rp 4.597.629.780	1,01
31	BORMA - DANGDEUR	Rp 186.939.435	Rp 2.243.273.220	1,62
32	BORMA – GEMPOL	Rp 263.741.498	Rp 3.164.897.976	1,31
33	BORMA - CIBADUYUT	Rp 213.944.252	Rp 2.567.331.024	1,41

Sumber PT Sayap Mas Utama Cabang Bandung

Tabel 1.1 menunjukkan persentase *return* barang yang terjadi pada PT Sayap Mas Utama pada tahun 2019. Supermarket yang memiliki *return* terbanyak pada tahun 2019 yaitu Prama Babakansari dengan persentase 1,83%. Semakin besar barang yang di *return* berdampak pada sistem pengendalian internal persediaan dan efektivitas operasi perusahaan. Pada umumnya terjadinya *return* barang yang dilakukan oleh setiap supermarket disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Terjadinya kerusakan produk.

Kerusakan produk tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa sebab. yang pertama, ketika barang yang baru diterima bagian gudang supermarket, setelah dicek karton pembungkus produknya ternyata bocor. Ketika produk

bocor, maka jumlah takaran yang ada pada kemasan produk tersebut berkurang dan menjadi tidak sesuai. Kedua, apabila terjadi kebocoran pada satu produk, produk yang lainnya akan terkena bocoran karena dimasukkan dalam satu kardus yang sama sehingga mengakibatkan *return* barang. Ketiga, kekurangan isi produk yang disebabkan kurangnya ketelitian pabrik saat proses pengemasan produk, sehingga jumlah yang tertera dalam karton tidak sesuai dengan isi aslinya.

2. Adanya kiriman barang yang tidak sesuai dengan pesanan supermarket. Ketika distributor mengirimkan barang yang tidak sesuai dengan pesanan supermarket, maka barang pesanan tersebut secara langsung akan di *return* kembali ke distributor oleh bagian gudang penerimaan di supermarket, karena hal tersebut akan menjadikan barang *overstock* di gudang supermarket.

3. Produk yang mendekati tanggal kadaluarsa.

Apabila tanggal kadaluarsa yang tertera pada kemasan produk mendekati tanggal *Expired* dan barang baru saja dikirimkan oleh distributor, maka secara langsung pihak supermarket akan meretur kembali produk kepada distributor karena tidak layak untuk diperjual belikan.

Beberapa faktor tersebut dapat terjadi karena pengendalian yang dilakukan oleh PT Sayap Mas Utama kurang maksimal, maka dari itu diperlukan alat kontrol melalui sistem pengendalian internal persediaan. Sistem pengendalian internal tidak menjamin terhadap kekayaan perusahaan secara penuh, karena sistem pengendalian internal tidak dapat meniadakan kemungkinan terjadinya penyelewengan atau penyimpangan

yang dapat merugikan perusahaan. Pengendalian internal ini terdiri dari seperangkat kebijakan dan prosedur yang berfungsi untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindak penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau di jalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan (Hery, 2015:159).

Selain sistem pengendalian internal yang diperlukan dalam perusahaan, adapun sistem lain yang diperlukan dalam perusahaan yaitu sistem informasi akuntansi persediaan. Sistem informasi akuntansi persediaan merupakan kumpulan formulir, catatan, prosedur dan alat yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan dengan usaha perusahaan. Tujuan dari sistem akuntansi ini untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh management untuk mengawasi usahanya.

Dalam suatu perusahaan persediaan mempunyai arti penting karena akan mempengaruhi tingkat produksi maupun penjualan. Persediaan barang dagang untuk perusahaan dagang yaitu barang yang akan dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang tersebut, sedangkan perusahaan barang manufaktur dibagi 3 : persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses dan persediaan barang jadi.

Persediaan termasuk kedalam aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode atau waktu tertentu, persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan

atau proses produksi, maupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Setiap perusahaan dagang ataupun manufaktur selalu mengadakan persediaan, tanpa adanya persediaan yang optimal perusahaan akan dihadapkan pada resiko suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan konsumen yang memerlukan atau meminta produk yang dihasilkan. Hal ini mungkin terjadi karena tidak selamanya produk-produk tersedia.

Persediaan barang dagang hanya ada satu klasifikasi. Dimana barang dagang ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari (Hery, 2014:57).

PT. Sayap Mas Utama yang berpusat di Jakarta dan mempunyai cabang di Bandung merupakan perusahaan di bawah kekuasaan WINGS GROUP, perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods* yaitu perusahaan yang kegiatan usahanya menghasilkan produk untuk kebutuhan konsumen sehari-hari. WINGS GROUP memproduksi berbagai macam produk, kemudian didistribusikan ke seluruh cabang wilayah Indonesia. PT. Sayap Mas Utama mempunyai persediaan barang dagang yang dikirim langsung dari Jakarta dan Surabaya untuk kemudian dijual kembali ke perusahaan *ritel (Supermarket)* dan grosir (*traditional market*).

Persediaan barang dagang termasuk hal penting dalam melaksanakan aktivitas penjualan. Persediaan perlu dikelola karena adanya jumlah permintaan yang tidak menentu akan membuat pelanggan tetap memperoleh barang yang mereka hendaki, karena salah satu tujuan

dilakukan persediaan barang untuk mengantisipasi perusahaan pada permintaan dan penawaran.

Pada perusahaan dagang, persediaan barang pada umumnya tergantung pada pesanan yang diterima dari pelanggan. Dalam hal ini perusahaan memerlukan pengendalian persediaan barang yang tepat dengan kuantitas dan waktu yang tepat sesuai dengan permintaan pelanggan. Namun untuk mengendalikan persediaan yang tepat bukan hal yang mudah. Apabila kurangnya pengawasan persediaan barang di gudang, maka mengakibatkan penumpukan persediaan di gudang (*overstock*), tetapi jika persediaan barang terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*). Pengendalian persediaan juga dapat dilakukan dengan memiliki *minimum stock* jumlah barang di gudang karena sering kali barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, sehingga dibutuhkan pengendalian persediaan yang baik yang menyebabkan tertundanya penjualan bahkan hilangnya pelanggan.

PT. Sayap Mas Utama cabang Bandung ini awalnya hanya mendistribusikan barang dagang untuk *traditional market* saja, namun pada tahun 2015 cabang Bandung juga mendistribusikan barang ke *supermarket* (BORMA). Pesanan barang dagang yang diminta oleh *supermarket* (BORMA) lebih banyak dibandingkan dengan *traditional market*, hal ini menyebabkan beberapa kendala dipersediaan. Awalnya persediaan barang hanya di siapkan untuk *traditional market* saja tetapi sekarang ditambah dengan *supermarket* (BORMA) sehingga cabang

Bandung memerlukan persediaan barang yang dapat memenuhi pesanan *traditional market* dan *supermarket* (BORMA) .

Persediaan pengamanan (*safety stock*) dilakukan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan yang diinginkan atau yang di butuhkan oleh pelanggan. Namun apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan harus dilakuan sesuai SOP (*Standar Operasional Prosedur*) perusahaan. Agar jumlah persediaan barang tidak terlalu besar ataupun sebaliknya, karena hal tersebut dapat mempengaruhi jalannya perusahaan.

Pada PT. Sayap Mas Utama sering kali mengalami kekurangan stok persediaan yang akan dijual khususnya barang yang *fast moving*, sehingga menimbulkan kekecewaan pada pelanggan karena tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Selain kendala persediaan barang, cabang Bandung juga mengalami kurang ketelitian pengambilan barang digudang untuk dikirim ke pelanggan, seperti salah *variant* produk dan juga salah *quantity* barang. Hal ini menyebabkan proses *return* barang yang banyak, dikarenakan ada beberapa cabang *supermarket* (BORMA) yang mengeluhkan kejadian ini.

Tabel 1.2
Data Jumlah SKU Barang Kosong (*Out Of Stock*) dan Menipis
(*Near Out Of Stock*) Tahun 2019

No	Bulan	Total SKU	SKU		Total	%
			OOS	Near OOS		
1	Januari	413	51	30	81	80,39
2	Februari	413	42	18	70	83,05
3	Maret	413	40	24	64	84,50
4	April	420	44	18	62	85,24
5	Mei	420	39	23	62	85,24
6	Juni	420	50	10	60	85,71
7	Juli	420	35	18	53	87,38
8	Agustus	425	42	10	52	87,76
9	September	425	32	13	45	89,41
10	Oktober	425	38	17	55	87,06
11	November	427	31	19	50	88,29
12	Desember	427	56	10	66	84,54
Total		5048	500	210	720	85,74

Sumber : PT. Sayap Mas Utama Cabang Bandung

Tabel 1.2 menunjukkan data jumlah SKU (*Stock Keeping Unit*) yang kosong dan juga mendekati kosong sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar. Kekosongan barang yang terjadi biasanya diakibatkan karena jumlah persediaan barang yang kurang, sehingga ketika permintaan pasar meningkat distributor tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Dalam pengelolaan persediaan barang diperlukan penggunaan sistem informasi akuntansi persediaan barang. Sistem informasi akuntansi persediaan barang yang diterapkan tidak terlepas dari pengendalian internal persediaan barang karena, Jika sistem informasi akuntansi dirancang dengan baik, maka sistem pengendalian yang melekat akan memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian tercapai (Krismiaji, 2010:383).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang terhadap Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang pada PT. Sayap Mas Utama Cabang Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas agar dapat mengetahui seberapa pengaruh sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang pada pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT Sayap Mas Utama Cabang Bandung, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengendalian internal yang dilakukan masih kurang optimal dalam mengontrol persediaan
2. Kurangnya ketelitian karyawan pada saat pengambilan barang dari gudang untuk dikirim ke pelanggan sehingga barang yang dikirim salah dan mengakibatkan banyak retur dan selisih barang
3. Tidak adanya *safety stock* di gudang khususnya barang yang *fastmoving*, sehingga mengakibatkan kekosongan barang untuk dikirim ke pelanggan.
4. Kurangnya ketelitian karyawan untuk input data pembelian pesanan untuk dikirim ke pelanggan
5. Kurangnya pengawasan karyawan untuk pengecekan barang yang cacat/tidak layak jual digudang sehingga mengakibatkan barang bercampur dengan barang yang bagus/baik.

6. Kurangnya penerapan Minimum Stock untuk mencegah kekosongan barang di gudang

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih terarah dan tercapainya tujuan dalam pembahasan permasalahan yang telah disebutkan, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mengenai pelaksanaan sistem pengendalian internal persediaan barang dagang yang dilakukan di PT Sayap Mas Utama cabang Bandung pada tahun 2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, permasalahan yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem informasi akuntansi persediaan pada PT Sayap Mas Utama cabang Bandung
2. Bagaimana pengendalian internal persediaan pada PT Sayap Mas Utama cabang Bandung
3. Seberapa besar pengaruh sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang terhadap pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT Sayap Mas Utama cabang Bandung

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada PT Sayap Mas Utama Cabang Bandung.
2. Untuk mengetahui Pengendalian Internal persediaan Barang Dagang pada PT Sayap Mas Utama Cabang Bandung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang terhadap Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang pada PT Sayap Mas Utama Cabang Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai pengendalian internal persediaan barang dagang yang telah dilakukan perusahaan dan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan perbaikan terhadap pengendalian internal persediaan barang dagang.

1.6.2 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan terutama dalam bidang

pengendalian internal dan penulis dapat menambah pengetahuan baru tentang pengendalian internal secara nyata.

1.6.3 Manfaat Bagi Pihak-pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik dalam bidang sistem persediaan.

